

seperti lensa, *wardrobe*, *set props*, dan lainnya penting, tetapi penataan cahaya jauh lebih penting dibanding hal-hal tersebut. Tata cahaya tidak hanya bertugas untuk menciptakan visual yang baik, namun juga harus menjaga suasana/emosi yang dirasakan tetap sesuai dengan rancangan konsep awal. Sama seperti yang dilakukan dalam film “The Big 4” (2022) ini, terutama pencahayaan yang dibuat konsisten dalam dua adegan yang diambil penulis sebagai objek pembahasan.

Tata cahaya film ini juga memenuhi tugasnya dalam aspek fundamental cahaya yang baik menurut Brown (2018). Misalnya dalam aspek *shape* dan *separation*, bentuk/*shape* bisa terlihat melalui pencahayaan yang dinamis dalam adegan. Arah dan kualitas cahaya yang didesain tidak *flat*, sehingga memiliki kedalaman tertentu dalam menambahkan nilai emosional dari adegan tersebut. Pemisahan/*separation* dari setiap lapisan (*foreground*, *middleground* dan *background*) objek yang ada terlihat jelas dalam *frame* adegan. Penggunaan sumber cahaya *motivated light* menciptakan realitas tersendiri karena didukung logika sumber arah cahaya.

5. KESIMPULAN

Untuk menutup penelitian ini, penulis telah merangkum beberapa inti temuan yang dihasilkan dari analisa penelitian ini. Yang pertama, penulis berhasil mengidentifikasi berbagai teknik pencahayaan yang ada dalam film “The Big 4” (2022) berdasarkan teori Bordwell dan Brown. Penulis mendapatkan kesimpulan bahwa tata cahaya film ini berhasil mendukung dramatisasi dalam fungsi terang gelap. Tata cahaya memaksimalkan dramatisasi adegan dengan transisi, gradasi tone, sekaligus separasi antara terang gelap. Secara teknik pun, penggunaan *three point lighting* seperti *key light*, *fill light*, *back light*, *kickers* and *rims* ada di dalam adegan film tersebut.

Secara umum, tata cahaya *low key lighting* digunakan untuk dalam ruangan sedangkan *high key* untuk luar ruangan. Film ini mengeksplorasi fungsi dari terang maupun bayangan secara maksimal, terutama dalam menyampaikan kesan tertentu.

Tidak hanya digunakan sebagai aspek visual saja, tetapi juga sebagai alat yang kuat untuk menyampaikan dramatisasi dan karakterisasi tokoh. Misalnya dalam adegan awal film, pencahayaan terhadap suster panti yang berubah dari terang ke gelap mencerminkan kompleksitas karakter. Begitu juga dalam adegan Antonio membunuh Petrus, penggunaan pencahayaan yang diatur transisi terang ke gelap. Transisi tersebut berguna untuk menekankan perubahan keadaan dan suasana dalam adegan. Perubahan cahaya dan bayangan yang ditampilkan pada tokoh membantu dramatisasi kesan yang ditangkap penonton terhadap baik buruknya karakter tersebut.

Temuan ini memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai pentingnya sinematografi, khususnya dalam hal pencahayaan untuk menyampaikan narasi yang kompleks secara efektif. Penelitian ini tetap terbatas pada beberapa faktor, misalnya analisa hanya cakupan film “The Big 4” (2022) dan berpatok pada teknik pencahayaan. Namun penulis tetap berharap penelitian ini dapat menjadi bahan perkembangan pengetahuan terutama di bidang film dan sinematografi (tata pencahayaan). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyumbangkan pemahaman sinematografi melainkan juga bisa memberikan kontribusi terhadap perkembangan pengetahuan mengenai peran pencahayaan dalam mendukung dramatisasi dan karakterisasi dalam film. Pembahasan ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lanjutan dalam sinematografi, serta dapat menjadi inspirasi bagi praktisi dan pembuat film untuk lebih memahami fungsi pencahayaan dalam pembuatan film.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A